

## BAB IV

### WUJUD UNSUR ISLAM

#### A. Wujud Benda

Di dalam penelitian benda pada makam, terdapat 4 macam teknik analisis yaitu;<sup>68</sup>

##### 1. Analisis Morfologi

Satuan pengamatan dalam analisis bentuk adalah bentuk umum makam dan ragam hiasnya. Secara umum bentuk makam dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu jirat atau kijing, nisan, dan cungkup.

##### 2. Analisis Teknologi

Dalam analisis teknologi makam, variabel-variabel yang diamati meliputi bahan dan teknik pembuatan atau konstruksi.

##### 3. Analisis Stilistik

Variabel pada analisis stilistik dilakukan dengan cara mengamati ragam hias, baik berupa ragam hias arsitektual maupun dekoratif

##### 4. Analisis Kontekstual

Variabel-variabel yang dapat dijadikan satuan pengamatan dalam analisis ini meliputi keadaan lingkungan dimana makam tersebut

---

<sup>68</sup> Truman simanjuntak dkk, *Metode Penelitian Arkeologi* (Departemen Pendidikan nasional: 1999), 97-98.

didirikan, baik berupa lingkungan fisik maupun bangunan lain yang didirikan di sekitarnya.

Berikut hasil analisis wujud Islam pada benda yang penulis peroleh pada makam dewi Sekar Dadu;

1. Orientasi makam mengarah ke utara dan selatan. Kijing berbentuk persegi panjang seperti kijing pada umumnya. Nisan makam ini ditutup dengan kain putih sehingga sulit untuk dideskripsikan karena makam ini tertutup dengan bangunan kotak setinggi 140 cm, dan hanya dapat dilihat dari pintu berbentuk segi empat dengan ukuran panjang 75cm dan lebar 25cm, pintu ini hanya cukup untuk menjulurkan satu kepala di dalamnya, diatas kijing dipenuhi dengan bunga. Bangunan kotak ini terbuat dari kayu dengan ukiran bagian kepala yaitu atap dan dibawah atap. Di pintu kotak ini terdapat serambi sebagai penutup apabila peziarah telah selesai berziarah.

Cungkup di bagi menjadi 3 bagian yaitu bagian kaki, tubuh dan atap bagian kaki cungkup ditinggikan, sedangkan pada bagian tubuh terdapat satu ruang yaitu ruang makam Dewi Sekar Dadu dengan ruang satu pintu depan. Ruangan ini tertutup dan hanya terdapat beberapa celah ventilasi. Latarnya terbuka dengan enam tiang berukuran kecil sebagai penyanggah dan atap cungkup ini berasal dari genteng. Dari jauh, cungkup ini nampak seperti rumah panggung.

2. Kijing makam Dewi Sekar Dadu terbuat dari kayu berwarna hitam, tampaknya kayu ini adalah kayu jati yang diwarnai hitam. Begitu juga dengan bangunan kotak yang menutupinya, hanya saja warnanya berbeda, kotak ini persis seperti bahan yang dibuat mimbar di masjid-masjid pada umumnya. Kaki cungkup terbuat dari batu-bata yang dilapisi semen, sedangkan lantai terbuat dari kayu-kayu sirap. Atap cungkup berbentuk atap joglo dan hampir sama dengan bentuk limas bersusun sehingga atapnya seperti bertingkat. Genteng cungkup ini terbuat dari tanah merah.
3. Di bawah atap bangunan kotak ini terdapat ukiran hiasan flora di sebelah utara dan selatan, sedangkan di sebelah timur dan barat bermotif kaligrafi yang diapit oleh hiasan bunga. Sedangkan di atas pintu masuk ruangan makam terdapat dekor yang juga terbuat dari kayu yang dipahat bertuliskan pesarean makam Dewi Sekar Dadu.
4. Letak makam ini cukup jauh dari keramaian kota, tepatnya ia lebih dekat dengan sungai dan laut. Sedangkan makam Dewi Sekar Dadu dikelilingi oleh tambak-tambak tempat pengembang biakan ikan. Dari perumahan masyarakat Ketingan sendiri, makam ini berjarak sekitar 1km. Pada saat pelaksanaan upacara ada beberapa pedangang yang menjual beberapa makanan dan minuman.

Adapun ciri-ciri dari wujud unsur makam Islam pada makam Dewi Sekar Dadu adalah;

1. Makam tersebut berorientasi ke arah utara dan selatan, letak kepala berada di sebelah utara dan kaki di sebelah selatan. Ini merupakan ciri utama makam Islam.
2. Di atas batu nisan terdapat bangunan yang berbentuk segi empat dan bertuliskan salah satu ayat suci Alquran. Ayat tersebut berbunyi “*wala khoufun alaihim wala hum yahzanun*”.
3. Didirikan rumah yang cukup tinggi yang biasa disebut cungkup
4. Di samping cungkup tempat pemakaman terdapat musholla untuk para jama'ah yang ingin mendirikan sholat dan mendoakan arwah Dewi Sekar Dadu. Musholla tersebut tidak jauh berbeda dari cungkup makam Dewi Sekar Dadu, hanya saja bangunannya lebih rendah dan atapnya berbentuk tumpang.

Sakral adalah sesuatu yang dianggap keramat atau suci.<sup>69</sup> Sedangkan profan adalah sesuatu yang bersifat duniawi yang dijadikan sakral.<sup>70</sup> Sesuai dengan realita yang ada pada masyarakat Bluru Kidul bahwa nilai-nilai keagamaan tidak bisa digunakan untuk mengatur kehidupan duniawi, karena agama bersifat sakral, sedangkan duniawi bersifat profan. Begitu pula sebaliknya, tidak satupun institusi duniawi berhak mengatur kehidupan keagamaan termasuk sisi ritual.

Makam Dewi Sekar Dadu merupakan makam yang dianggap sakral. Tidak sembarang orang diijinkan memasuki ruang makam tersebut setiap

---

<sup>69</sup> Burhani dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer* (Jombang: Lintas, tt), 601.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 553.

waktu, karena ada penjaga khusus yang ditugaskan untuk menjaga makam. Sedangkan amperannya adalah profan, yang bisa didatangi kapan saja untuk mendoakan roh Dewi sekar Dadu

## **B. Wujud Kegiatan**

Islam yang original sangat menekankan nilai moral idealis yang tinggi, bukan moral spiritual yang mistik. Tergusurnya moral spiritual yang idealis berarti terbusurnya jiwa keislaman, meskipun masih melaksanakan shalat lima waktu.<sup>71</sup>

Islam yang asli adalah Islam yang diperagakan oleh Nabi Muhammad SAW, dan Khulafa'ur rosyidin, yakni pada periode pemerintahan Islam di Madinah.<sup>72</sup> Suatu hal yang merupakan anugerah Tuhan adalah Islam diturunkan dalam masyarakat kota Makkah dan Madinah yang berpikir rasional. Yakni mampu membedakan yang islami dan yang tidak islami. Umar bin Khattab misalnya, sewaktu akan mencium hajar aswad mengatakan, hajar aswad hanyalah batu, sekiranya Nabi SAW tidak menciumnya tentu dia tidak akan menciumnya. Jadi Umar berpikir rasional tidak memitoskan hajar aswad.<sup>73</sup>

Ada hal yang sangat dikeluhkan oleh Harun Nasution selaku seorang Wiku mujtahid dalam pemikiran Islam Indonesia dewasa ini. Yakni mengapa umat Islam lamban dan amat konservatif terhadap unsur-unsur budaya

---

<sup>71</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 14.

<sup>72</sup> Ibid. , 16.

<sup>73</sup> Ibid. , 15.

progresif dari peradaban modern Barat dewasa ini? Ulama mujtahid dalam era industri ini tidak mungkin dilahirkan tanpa keaktifan menguasai cara berpikir ilmiah dari Barat.

Warisan kitab kuning yang baru menguak aspek normatif dari ajaran Islam sudah tidak lagi memadai bagi masyarakat modern yang memiliki tradisi berpikir analitik. Tegasnya, tanpa penggalian aspek historis Islam, kaum ulama akan terpinggirkan. Untuk menggali aspek historis, sangat diperlukan analisis pemikiran ilmiah dari Barat. Maslahnya mengapa umat Islam kini jadi umat yang konservatif dan sangat lamban dalam menyikapi dengan perubahan dan kejuan zaman? Jawabnya jelas karena sejak abad ke-13 M, umat Islam dijerat oleh aliran yang ultra ekspresif, yaitu budaya mistik atau tasawuf.<sup>74</sup>

Pada tahun 2003, acara nyadran sempat menjadi permasalahan dalam kalangan NU sendiri dan akan ditiadakan. Hal ini disebabkan karena acara ritual tersebut dianggap syirik dan menyimpang dari agama Islam. Pada saat itu sepertinya para Ulama' mulai memikirkan hal-hal bid'ah dan ingin mengubah pemikiran masyarakat Bluru Kidul yang konservatif agar lebih berpikir progresif.

Nampaknya tradisi nyadran bagi masyarakat Bluru Kidul dan masyarakat Ketingan sudah mendarah daging, sehingga mereka tidak mau menerima dihapusnya tradisi tersebut, sehingga banyak yang memprotesnya.

---

<sup>74</sup>Ibid. , 20.

Para ulama mulai berkumpul kembali dan bermusyawarah mengenai upacara nyadran, namun setelah dimusyawarahkan dengan para ulama', akhirnya diputuskan agar upacara nyadran tetap menjadi tradisi masyarakat Bluru Kidul dan masyarakat Ketingan dengan syarat sound sistem tidak lagi dipakai dalam proses upacara tersebut, karena sound sistem identik dengan hal yang negatif seperti minuman keras dan semacamnya.

Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideel dari kebudayaan sistem nilai budaya seolah-olah berada diluar dan di atas para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.<sup>75</sup>

Dalam proses nyadran terdapat beberapa ritual agama Islam yakni adalah;

a. Pembacaan solawat

Bersolawat kepada nabi merupakan sebuah penghormatan kepada nabi. Allah tidak hanya memerintahkan manusia untuk bersolawat, bahkan Allah dan malikatpun juga bersolawat atas Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah di dalam Alquran;

---

<sup>75</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), 26.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا<sup>76</sup>

Artinya; “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. Al-Ahzab, 33: 52)

b. Pembacaan salam

Pada saat pelepasan balon, terdapat salah satu panitia yang memandu bacaan salam yang tidak hanya dipersembahkan untuk Nabi Muhammad SAW, akan tetapi juga kepada Dewi Sekar Dadu. Solawat tersebut berbunyi “*assalamu’alaika ya Rasulallah, assalamualaika yaa nabiyyallah, assalamualaiki ya Dewi Sekar Dadu*”.

Hal ini disebabkan karena mereka percaya bahwa di akhirat kelak, manusia bisa memperoleh syafaat dari nabi Muhammad juga dari orang-orang yang soleh. Dewi Sekar Dadu dipercaya oleh masyarakat Bluru Kidul sebagai orang yang soleh dan kelak akan dapat membantu masyarakat Bluru Kidul ketika membutuhkan pertolongan dalam kehidupan akhirat.

c. Pembacaan surat yasin

pada saat berziarah ke makam, para jama’ah akan membacakan surat yasin. Dikalangan umat islam, surat yasin biasanya dibaca dengan

---

<sup>76</sup>Al-Qur’an, 33 (Al-Ahzab): 52, hal 426

tujuan sesuai niat pembaca. Di kalangan NU, surat yasin biasanya dibaca pada hari-hari tertentu. Diantaranya adalah

1. Pada saat malam jumat
  2. Pada saat saudaranya atau kerabatnya sakit parah
  3. Pada saat kerabat atau tetangga meninggal, hal ini biasanya dilakukan selama tujuh malam berturut-turut.
  4. Pada saat berkunjung ke makam
- d. Pembacaan tahlil

Pembacaan surat yasin seringkali digandengkan dengan pembacaan tahlil, bahkan sudah lazim kedua bacaan tersebut digandengkan. Yasin dan tahlil telah menyatu menjadi bacaan-bacaan orang NU dan dapat kita dengar pada saat pengajian di desa-desa, baik di siang hari maupun malam hari.

Tahlil berarti membaca kalimat *la ilaha illallah* yang artinya adalah tiada Tuhan selain Allah. Pembacaan tahlil merupakan salah satu tradisi masyarakat NU terutama pada saat mendoakan orang yang sudah meninggal, biasanya tahlil dilaksanakan selama tujuh malam berturut-turut.

Di dalam pembacaan tahlil terdapat serangkaian bacaan surat-surat Alquran dan ayat-ayat pilihan (salah satunya adalah ayat kursi) dan kalimat-kalimat dzikir (termasuk membaca kalimat *la ilaha illallah*) dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah.

e. Pembacaan do'a

Pembacaan do'a dipimpin oleh salah satu tokoh agama masyarakat Bluru Kidul. Do'a dibaca sebagai penutup dari pembacaan yasin dan tahlil dengan menggunakan bahasa Arab pula.

Hal ini berlangsung karena mayoritas masyarakat Bluru Kidul menganut agama Islam yang beraliran Nahdlatul Ulama (ahlussunnah wal jama'ah). Ritual pembacaan yasin dan tahlil selain dilaksanakan tujuh hari berturut-turut ketika ada sanak keluarga yang meninggal, juga pada peringatan hari ke-seratus dan ke-seribu hari orang yang meninggal bagi umat Islam yang beraliran Nahdlatul Ulama'. Selain itu, adapula peringatan hari kematian setiap tahunnya dengan pembacaan yasin dan tahlil.

Juga sudah menjadi tradisi bagi umat Islam khususnya yang beraliran NU membacakan yasin dan tahlil pada saat berziarah ke makam sanak keluarga juga para tokoh-tokoh agama Islam. Hal ini sudah tidak asing lagi bagi umat Islam di Indonesia.

Islam di Indonesia mayoritas menganut aliran Nahdlatul Ulama'. Organisasi NU dari waktu ke waktu menjadi organisasi yang terus berkembang pesat. Selain semakin banyak jumlah anggotanya, organisasi ini juga semakin diperhitungkan keberadaannya.<sup>77</sup> NU juga merupakan ajaran

---

<sup>77</sup>Muhammad Subhan.*Aula*.(Surabaya: PWNu Jatim, 2012), 9.

yang dianut oleh masyarakat Sidoarjo khususnya Bluru Kidul maupun Ketingan.

Masyarakat Bluru Kidul mayoritas menganut paham NU, hal ini nampak jelas pada saat pelaksanaan upacara nyadran. Dari sekian banyak perahu yang dihiasi dengan berbagai macam hiasan, terdapat satu kapal yang cukup besar ukurannya dihias dengan lambang Nahdlatul Ulama. Selain mendapatkan dukungan dari pemerintah, pelaksanaan acara upacara nyadran juga telah didukung oleh organisasi NU.

Ahmad Zuhro menyatakan bahwa “NU merupakan suatu organisasi yang mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam yaitu al-Qur’an, as-Sunnah, *al-ijma’* dan *al-qiyas*”.<sup>78</sup> Kekohon NU dalam mempertahankan nilai-nilai terdahulu yang diyakini baik adalah sikap toleran dan kooperatifnya terhadap tradisi keberagaman yang telah berkembang di masyarakat, seperti membaca *barzanji* dan *diba’an* (sejarah dan puji-pujian bagi Nabi Muhammad SAW), *wiridan* kolektif seusai solat berjamaah, puji-pujian antara adzan dan *iqomat*, *tahlilan* (membaca kalimah *laa ilaha illallah*, dirangkai dengan bacaan-bacaan tertentu) dan sebagainya, yang menurut kaum modernis tidak perlu dilestarikan, bahkan sebagian menganggapnya sebagai *bid’ah* yang harus diberantas.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 19.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 23.

### C. Wujud Ide

Menurut William A. Haviland dalam bukunya *Antropologi* edisi keempat “Agama merupakan bagian setiap kebudayaan. Agama terdiri atas pola-pola kepercayaan dan perilaku, yang oleh manusia digunakan untuk mengendalikan bagian alam semesta, yang kalau tidak demikian, lepas dari pengendalian mereka. Sedangkan upacara adalah praktek keagamaan. Waktu krisis dalam kehidupan adalah waktu untuk mengadakan upacara.”<sup>80</sup>

Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang diusahakan oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, orang berpaling kepada manipulasi makhluk dan kekuatan supernatural.<sup>81</sup>

Anthony F.C Wallace mendefinisikan agama sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam.<sup>82</sup>

Teori lain menyatakan bahwa agama membantu orang-orang untuk menanggung situasi-situasi tekanan emosional dengan membuka jalan-jalan keluar dari situasi-situasi dan jalan-jalan buntu dan tidak menawarkan jalan

---

<sup>80</sup> William A Haviland, *Antropologi Edisi 4* (Jakarta: Erlangga, 1985), 218-219.

<sup>81</sup> *Ibid.*, 193.

<sup>82</sup> William A Haviland, *Antropologi Edisi 4* (Jakarta: Erlangga, 1985), 195.

keluar yang bersifat empiris kecuali dengan ritus dan kepercayaan ke dalam wilayah supernatural.<sup>83</sup>

Simuh menyatakan bahwa agama terdiri dari bermacam-macam ritual seperti do'a, nyanyian, tari-tarian, saji-sajian dan kurban, yang diusahakan oleh manusia untuk memanipulasikan makhluk dan kekuatan supernatural untuk kepentingannya sendiri. Makhluk dan kekuatan supernatural tersebut dapat terdiri atas dewa-dewa dan dewi-dewi, arwah leluhur dan roh-roh lain, kekuatan impersonal, entah yang berdiri sendiri atau yang dalam bermacam-macam kombinasi. Dalam semua masyarakat, ada orang-orang tertentu yang memiliki pengetahuan khusus untuk berhubungan dengan makhluk-makhluk dan kekuatan tersebut, dan yang membantu orang-orang lain dalam masyarakat waktu mereka mengadakan kegiatan ritual (keagamaan). Sejumlah mitos memberi ratio atau "keterangan" tentang sistemnya dengan cara yang sesuai dengan pengalaman orang di dunia tempat mereka hidup.<sup>84</sup>

Apakah agama tertentu menunjukkan keberhasilan seperti yang dipercayai oleh rakyat atau tidak, semua agama itu mempunyai fungsi-fungsi psikologis dan sosial yang penting. Agama mengurangi kegelisahan dengan menerangkan apa yang tidak diketahui dan membuatnya dapat dipahami, dan juga memberi ketenangan karena percaya bahwa ada bantuan supernatural yang dapat diharapkan pada saat menghadapi malapetaka.<sup>85</sup>

Kepercayaan masyarakat Bluru kidul lebih condong pada kepercayaan supernatural, akan tetapi bukan berarti hal tersebut menghapus kepercayaan mereka pada Allah SWT. Namun kepercayaan tersebut bercampur dengan kepercayaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena dalam pelaksanaan upacara nyadran selain ritual sesajen juga terdapat acara tahlilan, yang didalamnya juga diisi dengan pembacaan ayat suci Al-quran.

---

<sup>83</sup>Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 21.

<sup>84</sup>Ibid. , 193.

<sup>85</sup>Ibid. , 193.

Gejala religi merupakan gejala yang begitu kompleks sehingga tidak dapat diterangkan dengan satu hipotesa atau teori saja. Oleh sebab itu, Koentjaraningrat mengusulkan untuk keperluan analisa antropologi atau sosiologi konsep religi dipecah ke dalam lima komponen yang mempunyai peranannya sendiri-sendiri, tetapi yang sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat satu sama lain. Kelima komponen tersebut adalah;

1. Emosi keagamaan
2. Sistem keyakinan
3. Sistem ritus dan upacara
4. Peralatan ritus dan upacara
5. Umat agama<sup>86</sup>

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kefitrihan manusia dan naluri merekalah yang mendorong lahirnya emosi keagamaan. Emosi keagamaan masyarakat Bluru Kidul sudah tergerak jiwanya sejak nenek moyang hingga turun-temurun dan bertahan sampai saat ini, karena mereka sadar ada Dzat Yang Maha Kuasa yang mengatur hidup mereka.

Selain percaya akan adanya Allah yang mengatur kehidupan manusia, mereka juga percaya bahwa di alam sekitar mereka, juga terdapat makhluk ghaib yang juga ikut mengatur urusan dunia mereka. Upacara ritual nyadran pada makam Dewi Sekar Dadu adalah bentuk sebagai sikap kagum dan terpesona terhadap hal yang ghaib serta keramat, karena mereka memiliki

---

<sup>86</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah teori antropologi I* (Jakarta; Rajawali, 1985), 80.

emosi keagamaan maka mereka melakukan ritual tersebut. Kepercayaan terhadap hal yang ghaib memang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan dan panca indra manusia.

Sistem keyakinan sama halnya dengan keimanan. Dalam agama Islam terdapat 6 rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat, iman kepada Qadla' dan Qadar. Dalam hal ini, masyarakat Bluru Kidul yang mayoritas beragama Islam selain beriman pada enam rukun iman mereka juga beriman kepada Dewi Sekar Dadu dan percaya bahwa Dewi Sekar Dadu mempunyai kontribusi dalam kehidupan mereka terutama dalam mengatur rizki bagi para nelayan.

Sistem ritus dan upacara adalah praktek dari emosi keagamaan dan sistem keyakinan. Karena mereka beriman pada Dewi Sekar Dadu, maka mereka melaksanakan suatu ritual yang mana di dalamnya berupa persembahan, permohonan, sekaligus makan bersama. Ritual tersebut adalah upacara Nyadran pada makam Dewi Sekar Dadu. Ritual ini dilakukan dua kali dalam satu tahun dan sudah berlangsung sejak lama.

Kelima komponen religi di atas dalam fungsinya sangat erat kaitannya satu sama lain. Sistem keyakinan menentukan acara ritus dan upacara,

sebaliknya pula, ritus dan upacara melahirkan serta mengembangkan suatu keyakinan atau konsep religi.<sup>87</sup>

Dalam penelitian interaksi Islam dan berbagai budaya lokal tentu terdapat kemungkinan Islam mewarnai, mengubah, mengolah, dan memperbaharui budaya lokal, tetapi mungkin pula Islam yang justru diwarnai oleh berbagai budaya lokal. Namun yang menjadi masalah disini adalah apakah para pendukung budaya Islam yang aktif, atau malah sebaliknya para pendukung budaya lokal yang telah memahami ajaran Islam menurut kacamata warisan budaya lokal mereka. Melalui hal ini timbul proses lokalisasi (Jawanisasi) unsur-unsur Islam yang kelak dalam sastra budaya Jawa melahirkan Islam-Kejawen. Sebaliknya, jika para ulama pendukung Islam yang aktif mengislamkan masyarakat Jawa misalnya, tentu yang muncul adalah budaya Islam Pesantren.<sup>88</sup>

Setiap orang tentu memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai apa yang dialaminya dalam lingkungan sekitarnya, maka dari itu setiap perbuatan dan perilaku dari setiap peristiwa bersifat subjektif, tergantung pada penilaian setiap individu.

Dalam suatu kehidupan, manusia dihadapkan dengan masalah-masalah yang berbeda, lingkungan yang berbeda, kepercayaan yang berbeda dan masih banyak lagi perbedaan-perbedaan lagi di dalamnya.

Untuk itu, setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara berpikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang

---

<sup>87</sup> Ibid. , 82.

<sup>88</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 8.

membentuk kesatuan sosial dalam ruang dan waktu. Salah satu budaya yang menonjol adalah budaya kejawen tersebut.<sup>89</sup>

Upacara tradisional nyadran pada makam Dewi Sekar Dadu diawali dengan suatu permasalahan yang cukup rumit untuk diselesaikan. Kerasukan jin atau yang biasa disebut dengan kesurupan tidak dapat diselesaikan oleh orang-orang yang pintar dalam ilmu pengetahuan umum atau ilmu teknologi seperti yang sedang berkembang pada zaman modern ini, karena dalam hal ini dihadapkan dengan hal-hal yang ghoib maka harus diselesaikan dengan hal-hal yang ghoib pula.

Untuk menghindari dan agar tidak terulang kembali, seseorang yang mempunyai keahlian dalam hal ghoib menyarankan untuk melakukan suatu ritual yang kemudian dilestarikan oleh asyarakat Bluru Kidul hingga saat ini.

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa upacara dalam suatu budaya adalah seperangkat kegiatan yang mampu memenuhi kepuasan batin seseorang, karena mereka percaya bahwa disekitar mereka terdapat roh-roh ghaib yang ikut mengatur kehidupan mereka sehari-hari yang patut dihargai oleh manusia dalam kontribusinya sehingga perlu kiranya untuk mempersembahkan sesajen dan semacamnya. oleh sebab itu mereka melakukan kegiatan tersebut secara terus-menerus agar selalu mendapat kebaikan dan tidak dikatakan kufur.

Salah satu contoh Di antara sekian banyak hal yang Allah jadikan sebab bagi seseorang untuk memperoleh barakah dari-Nya adalah bertabarruk

---

<sup>89</sup> A. Syahri, *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa* (Jakarta: DEPAG, 1985), 2.

dengan para Nabi, para wali, dan dengan para ulama yang mengamalkan ilmu-ilmunya (al-‘Ulama al-Amilin), serta dengan orang-orang saleh. Mereka datang pada makam Dewi Sekar Dadu karena mereka percaya bahwa Dewi Sekar dadu adalah seorang wali Allah karena beliau juga adalah ibu seorang wali.

Dalam hal ini masyarakat lebih percaya bahwa Dewi Sekar Dadu dapat memberkahi kehidupan mereka sehari-hari, baik dari keselamatan maupun pengaturan rezeki. Upacara nyadran mereka laksanakan dengan harapan memberikan kemakmuran bagi kehidupan mereka untuk melangsungkan kehidupan yang cukup rumit.

Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa Dewi Sekar Dadu dapat menjadi perantara untuk mengabulkan do’a mereka, dan Dewi Sekar Dadu juga dapat memberikan syafaat bagi kehidupan mereka kelak di akhirat di hadapan Allah karena Dewi sekar Dadu dikenal sebagai seorang wali dari ibunda wali Allah yaitu Sunan Giri.

Mengenai pertanyaan bagaimana orang-orang Bluru Kidul dapat percaya bahwa yang menentukan keselamatan mereka di laut, dan roh ghaib yang menentukan banyak-sedikitnya penghasilan kupang para nelayan, dalam hal ini penulis setuju dengan pendapat Malinowski bahwa setiap kepercayaan akan menimbulkan perbuatan-perbuatan tertentu. Keinginan adalah sumber dari pikiran, tetapi untuk membuat pikiran itu juga menjadi sumber dari kepercayaan, sungguh terlalu jauh.

Hal yang dapat menguasai diri seseorang tanpa mereka sadari adalah pikiran. Jika seseorang memiliki hasrat untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, tentunya ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkannya.

Sekalipun jika ada sesuatu yang salah atau tidak beres, mereka tidak akan salah menilainya andaikata ketidak beresan itu adalah akibat kesalahan mereka sendiri.<sup>90</sup> Itulah yang terjadi pada para petani di Trobriand jika hasil tani mereka mengalami kegagalan. Sama halnya dengan masyarakat Bluru Kidul, jika mereka gagal mendapatkan kupang yang banyak, maka mereka akan lebih introspeksi pada diri mereka masing-masing tanpa berpikir bahwa upacara nyadran yang mereka lakukan tidak mempengaruhi perekonomian mereka.

Upacara nyadran awalnya hanya berupa sebuah persembahan sesajan dan anak ayam oleh beberapa orang saja. Dari waktu ke waktu upacara tersebut terus berkembang dan diterapkan oleh masyarakat Bluru Kidul karena masyarakat mulai khawatir akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kerasukan jin, sebagaimana yang terjadi pada anak seorang nelayan yang belum baligh.

Laut tempat kejadian peristiwa adalah area yang cukup dekat dengan makam Dewi Sekar dadu, oleh sebab itu mereka percaya bahwa laut tersebut

---

<sup>90</sup>J. Vaan Bal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970) jilid 2* (Jakarta: PT. Gramedia. 1988), 70.

adalah tempat bersemayam Dewi Sekar Dadu karena di tempat tersebutlah ditemukannya jasad Dewi Sekar Dadu.

Dari tradisi yang sederhana menjadi tradisi yang megah tentu membutuhkan waktu yang cukup lama. Dari tahun ke tahun, masyarakat mulai mewarnai tradisi tersebut dengan kegiatan-kegiatan Islam, karena mereka menyadari Islam adalah agama yang mereka dianut dan tidak boleh ditinggalkan begitu saja, dan semua yang ada di dunia ini berasal dari-Nya.

Awalnya pemerintah tidak berperan khusus dalam upacara nyadran. Namun sejak tahun 2001 pemerintah mulai turun tangan untuk berperan aktif di dalam upacara tersebut. Menurut bapak Haji waras, awalnya pemerintah ikut campur tangan karena ada hubungannya dengan kepariwisataan, karena dusun Ketingan mulai didatangi oleh muslim-muslim luar kota Sidoarjo.

Sejak makam Dewi Sekar Dadu menjadi salah satu pilihan wisata religi masyarakat luas melalui upacara nyadran, rupanya pemerintah mulai memberikan perhatian khusus pada makam tersebut hingga biaya pembangunan makam ditanggung oleh pemerintah. Masyarakat Bluru Kidul sendiri dengan senang hati menyambut kontribusi pemerintah karena mereka berpikir tidak ada salahnya pemerintah ikut andil di dalamnya.

Seiring berjalannya waktu, terdapat beberapa perwakilan pemerintah yang ikut berkolaborasi dalam proses budaya nyadran. Selain makam yang mendapat perhatian khusus, rupanya upacara nyadran juga mendapat

perhatian dari pemerintah yaitu dari segi seni dan budaya, juga dari segi mata pencaharian yaitu kelautan dan perikanan.

Dalam kontribusi pemerintah pada upacara nyadran, hal yang paling menguntungkan bagi masyarakat Bluru Kidul adalah pada setiap upacara nyadran, pemerintah memberikan anggaran sebanyak 100 juta rupiah. Biaya tersebut sangat cukup untuk meringankan beban finansial masyarakat Bluru Kidul, bahkan setelah upacara nyadran usai, selang beberapa hari kemudian mereka mengadakan acara hiburan yang juga dihadiri bapak kepala desa yaitu bapak Prasetyono.

Merupakan kebahagiaan tersendiri bagi para nelayan dalam campur tangan pemerintah karena menyadari bahwa pemerintah tidak lepas tangan dari tanggung jawabnya untuk memantau rakyat, terutama rakyat kecil. Sebagian besar para nelayan adalah penghasil kupang. Melalui hiburan yang diadakan setelah usainya upacara nyadran, rupanya menjadi keuntungan tersendiri bagi para nelayan kupang karena mereka tidak perlu bersusah payah dalam pemasaran kupang. Pada hari digelarnya acara hiburan, istri-istri para nelayan menjual sate kupang yang disandingkan dengan lontong, disana mereka menunjukkan pada masyarakat bahwa sate kupang adalah makanan yang lezat. Desa Bluru Kidul memang sangat khas dengan sate kupang.

Tidak hanya pedagang kupang yang diuntungkan dalam pelaksanaan upacara nyadran, bahkan pedagang di dusun Ketingan juga ikut merasakan keuntungannya. Pada saat upacara nyadran bahkan ada yang memboyong

dagangannya ke samping makam, tepatnya di dekat pintu masuk makam. Penghasilan yang mereka peroleh lebih banyak dibandingkan dari penghasilan sehari-hari.

Hikmah upacara nyadran tidak hanya dirasakan oleh para masyarakat desa Bluru Kidul saja. Seluruh masyarakat yang mengikuti upacara nyadran juga merasakan hikmahnya. Ketika menaiki perahu, seluruh masyarakat yang berminat mengikuti ziarah pada makam Dewi Sekar Dadu bebas memilih perahu yang akan mereka tumpangi, disana akan nampak tali silaturahmi antar perorangan sekalipun belum pernah bertemu sebelumnya. Dalam perahu yang berukuran standart dan hanya mampu menumpang dua puluh orang tersebut, penumpang akan saling menawarkan berbagai makanan yang mereka bawa sebagai bekal sekalipun pada orang yang asing bagi mereka, seakan-akan semuanya adalah sanak keluarga yang sedang berbahagia.

Islam sangat menganjurkan bahkan mewajibkan kepada umat muslim untuk menjalin silaturahmi. Sebagaimana firman Allah di dalam Alquran surat An-Nisa' ayat 1 yang berbunyi;

<sup>91</sup>وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS An Nisa’ 4:1).

---

<sup>91</sup>Al-Qur’an, 4 (An-Nisa’): 1, 77

Upacara nyadran menjadi salah satu jembatan bagi masyarakat Bluru Kidul maupun Ketingan dalam menjalin silaturahmi yang erat. Masyarakat Bluru Kidul dan Ketingan merupakan masyarakat yang amat peduli satu sama lain. Upacara nyadran adalah salah satu kegiatan yang mereka gunakan sebagai sistem dalam memperat hubungan antar satu orang dengan orang yang lain.

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia akan slalu membutuhkan satu sama lain. Pejabat tidak akan memakan nasi tanpa adanya petani yang menanam padi, tidak akan mengenakan pakaian dengan desain yang bagus tanpa adanya seorang penjahit, tidak akan mempunyai rumah yang mewah tanpa adanya para kuli bangunan. Demikian seterusnya.

Dalam beberapa macam kebudayaan, mayoritas diantaranya lebih mementingkan hubungan manusia antar manusia. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat Bluru Kidul dan Ketingan, mereka lebih mementingkan bagaimana cara berhubungan baik antar sesamanya sehingga akan tercipta keselarasan dan kemakmuran, menghargai satu sama lain sehingga tercipta kekerabatan layaknya satu keluarga besar.

Upacara nyadran telah menjembatani hubungan yang harmonis antar masyarakat Bluru Kidul dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dengan sesama nelayan, dengan pemerintah, dengan masyarakat Ketingan bahkan juga dengan masyarakat luas yang juga ikut berpartisipasi dalam upacara nyadran tersebut.

Masyarakat Bluru Kidul melaksanakan upacara tradisional nyadran mempunyai tujuan-tujuan yang jelas. Ketika penulis bercerita dengan salah satu masyarakat Bluru kidul yang bernama ibu rodliyah ketika ditanya mengenai tujuan-tujuan dari upacara nyadran tersebut beliau menjawab bahwa upacara yang ia lakukan adalah untuk memanjatkan rasa syukur kepada Dewi Sekar Dadu karena telah dilimpahkan rezeki yang banyak bagi para nelayan kupang dan juga telah memberikan keselamatan bagi para nelayan hingga masih dapat bekerja sampai saat ini.

Upacara nyadran menurut ibu Rodliyah harus terus berjalan dari waktu ke waktu karena dengan demikian maka para nelayan akan senantiasa dilimpahkan pendapatan kupang yang banyak. Mereka punya keyakinan tersendiri bahwa yang mengatur rezeki adalah mereka roh ghaib yaitu roh Dewi Sekar Dadu.<sup>92</sup>

Bapak Haji malik yang juga salah satu penduduk di desa Bluru Kidul dan juga memiliki saudara di dusun Ketingan dengan semangat menceritakan kepada penulis bahwa Upacara tradisional nyadran adalah suatu keharusan bagi para nelayan karena mereka sudah dilimpahkan banyak hasil kupang. Beliau begitu yakin dengan kepercayaannya dan menyatakan bahwa tradisi ini tidak hanya berlangsung di dusun Ketingan saja melainkan juga di daerah-daerah pesisir-pesisir lainnya. Untuk menjaga keselarasan agar tetap diberi rezeki kupang yang banyak, para nelayan harus selalu mengikuti upacara

---

<sup>92</sup>Rodliyah, *Wawancara*, Ketingan, 03 Februari 2013.

nyadran agar mereka tidak dikatakan kufur atas nikmat yang telah diberikan oleh roh Dewi Sekar Dadu.<sup>93</sup>

Lain halnya ketika penulis berbincang-bincang dengan tamu pendatang dari luar desa Bluru Kidul yang kurang meyakini akan adanya roh-roh ghaib yang diyakini oleh masyarakat Bluru kidul tersebut. Ibu wiwik kinawati adalah perwakilan tamu undangan dari dinas ketahanan pangan, ia hanya menjawab bahwa upacara tradisional nyadran tersebut adalah sebatas mempertahankan adat istiadat masyarakat Bluru Kidul agar tidak punah.<sup>94</sup>

Pada dasarnya, semua prosesi pelaksanaan upacara nyadran yang mereka laksanakan adalah dengan tujuan untuk mendapatkan berkah. Mereka rela menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk mendatangi makam Dewi Sekar Dadu karena mereka percaya bahwa upacara nyadran dengan tokohnya yang dianggap mulia yaitu Dewi Sekar Dadu mampu mendatangkan berkah bagi masyarakat Bluru Kidul.

Masyarakat Bluru Kidul menyeberang sungai dengan waktu kurang lebih satu jam perjalanan karena ingin mengharapkan berkah dari Dewi Sekar Dadu yang diyakini dapat memberikan berkah kepada mereka. Mereka berlomba-lomba memasak makanan dan jajan dengan biaya yang cukup banyak karena mereka percaya bahwa makanan yang mereka masak pada hari upacara nyadran dan dibawa ke makam Dewi Sekar Dadu akan

---

<sup>93</sup>Malik, *Wawancara*, Ketingan, 03 Februari 2013.

<sup>94</sup>Wiwik Kinawati, *Wawancara*, Sidorajo, 03 Februari 2013.

mendatangkan berkah bagi mereka sendiri. Sekalipun mereka tidak tau pasti bagaimana berkah itu akan datang kepadanya.

Kata berkah berasal dari bahasa Arab yaitu *barakah* yang artinya kebaikan yang banyak. Banyak orang yang datang kepada para ulama dan juga ke makam-makam para ulama dengan alasan mencari barokah. Salah satunya juga yang terjadi pada masyarakat desa Bluru Kidul yang datang jauh-jauh datang ke makam Dewi Sekar Dadu yaitu untuk mencari barokah.

Masyarakat Bluru Kidul datang berbondong-bondong ke dusun Ketingan dengan membawa banyak makanan tentu memiliki tujuan yang khusus. Terdorongnya mereka ke tempat ini adalah karena mereka ingin mencari berkah yang mana di dalam bahasa Arab disebut *tabarruk*.

Dari sisi bahasa, kata '*tabarruk*' berarti "mencari berkah" (lihat: kitab Lisan al-Arab jilid 10 halaman 390, kitab Shihah al-Lughah jilid 4 halaman 1075 dan kitab an-Nihayah jilid 1 halaman 120). Oleh sebab itu, ketika dikatakan bahwa ia mencari berkah terhadap sesuatu berarti ia mempunyai keinginan untuk mengambil berkah dari sesuatu tersebut. Atas dasar itulah maka definisi *tabarruk* dari sisi istilah adalah mengharap berkah dari sesuatu ataupun hal-hal lain yang Allah swt telah memberikan keistimewaan dan kedudukan khusus kepadanya.<sup>95</sup> Inilah wujud ide dalam unsur Islam yang terdapat dalam upacara nyadran.

---

<sup>95</sup> <http://makalah-artikel.blogspot.com/2007/12/kupas-tuntas-masalah-tabarruk-mengambil.html>

Wujud unsur Islam dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu wujud benda seperti makam yang berorientasi ke arah utara dan selatan, wujud kegiatan seperti pembacaan yasin dan tahlil, wujud ide yaitu *tabarruk* (mencari berkah).